BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Televisi adalah media yang sangat potensial, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga dapat membuat orang terpengaruh mulai dari sikap, pandangan, dan norma-norma baik ke arah positif maupun negatif. Stasiun televisi di Indonesia yang salurannya mudah diakses melalui antena yaitu Antv, Global TV, Indosiar, MetroTV, MNC TV, RCTI, SCTV, TransTV, Trans7, tvOne dan TVRI (Surbakti, 2008).

Televisi dan keluarga merupakan variable yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja termasuk timbulnya perilaku nakal (Ali dan Asrori, 2010). Orang tua bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anaknya untuk mencegah perilaku nakal pada anak yang ditimbuklan oleh televisi. Orang tua perlu mendidik anak-anak mereka dalam memilih tayangan televisi dan menggunakan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak negatif dalam menonton televisi bagi anak-anak mereka. Mediasi memberikan orang tua beberapa pilihan untuk menghadapi anak-anak mereka yang menonton televisi (Schement, 2012).

Televisi punya pengaruh besar dalam perkembangan masyarakat terutama dalam pergaulan, cara berpenampilan, dan gaya berkomunikasi. Pasalnya televisi punya tingkat ekspos yang tinggi diantara media massa lainnya. Meski demikian, salah satu tayangan televisi yang punya jam tayang

paling tinggi dan paling banyak ditonton siswa yaitu sinetron yang dipandang makin hari makin meresahkan.

Disamping pemberitaan diatas yang menjelaskan tentang terdapatnya adegan-adegan kekerasan verbal dan nonverbal yang terdapat di sinetron remaja. Koesmaryanto Oetomo dalam Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Terhadap Anak menjelaskan tentang pengaruh tayangan televisi seperti sinteron dibanyak study terhadap remaja yang cenderung terkena pengaruh negatif dari televisi dengan meniru adegan yang mereka tonton di televisi (Oetomo, 2012).

Menonton televisi adalah kegiatan yang rutin bagi keluarga, namun hanya sekitar 15% acara ditelevisi yang aman untuk anak-anak. kegiatan ini dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak/siswa contohnya anak-anak akan matang seksual lebih cepat, sikap anak yang melebihi usia, melumrahkan kekerasan (Surya,2010).

Ironisnya dengan perkembangan televisi,media ini cenderung memberikan program-program yang hanya mengengendepakan unsur hiburan dan rating. Oleh sebab itu para penonton harus lebih selektif dalam memilih program acara televisi,karena riskan bagi penonton apalagi penonton yang masih remaja.Banyak berbagai stasiun televisi salah satuya yaitu SCTV yang selalu menampilkan berbagai hiburan untuk para penonton,salah satunya yaitu sinetron Anak Langit yang ceritanya mirip bahkan para artis/aktrisnya pun sama dengan pendahulunya di stasiun RCTI yaitu Anak Jalanan yang sering menampilkan adegan-adegan tentang kekerasan geng motor.

Sinetron adalah film, pertunjukan sandiwara, Sinetron-sinema sama dengan TV-play,sama dengan teledrama, sama dengan sandiwara ditelevisi, sama dengan film-televisi, sama dengan lakon televisi. Persamaannya sama-sama ditayangkan di media audio-visual yang bernama televisi (Wardhana, 2012).

Menanggapi masalah tersebut itu masyarakat khawatir dengan yang acara geng motor tersebut karena tayangan tersebut menampilan kekerasan,kebut-kebutan dijalan, tawuran antar geng motor dan percintaan yang melewati batas sehingga tidak baik untuk di tonton.Padahal ada aturan yang harus bisa menjadi acuan dan tidak boleh dilanggar. Aturan tersebut ada di dalam UU Penyiaran No.32/2002pasal 36(5) disebutkan, isi siaran dilarang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang. Unsur kekerasan yang dimaksud adalah diatur dalam standar program siaran (SPS) pasal 23 adegan kekerasan dilarang : menampilkan secara detail peristiwa kekerasan seperti tawuran, pengroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang barang secara kasar, pembacokan dan bunuh diri.

Sinetron unggulan SCTV, Anak Langit kembali menembus peringkat terbaiknya di papan rating. Sempat stabil di Top 5, rating *Anak Langit* memang sempat turun hingga ke posisi 8. Anak Langit akhirnya kembali melejit dengan menempati peringkat 3 pada Minggu (22/10/2017) kemarin.

Dari acara sinetron, reality show, dan kartun. Sekitar 60-70 persen orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka meniru kebiasaan dan

perilaku idola mereka ditelevisi, seperti ucapan, perilaku, dan gaya idola mereka. Yang menyedihkan kebanyakan yang ditiru itu bukanlah hal yang positif tetapi yang negatif (Oetomo, 2012).

Menurut Drabman dan Thomas yang dikutip Surbakti (2010), bahaya tayangan yang mengandung unsur kekerasan yang disiarkan oleh televisi adalah mengajarkan pada remaja tentang sikap hidup dan perilaku agresif sebagai falsafah hidup. Dampaknya terhadap kehidupan remaja yaitu:

a. Meningkatkan perilaku kekerasan bagi sebagian besar remaja dengan meniru adegan yang terdapat dalam televisi.
b. Tayangan kekerasan menyebabkan remaja kehilangan kepekaan terhadap perilaku agresif itu sendiri.

Anak Langit merupakan sinetron yang disiarkan oleh stasiun tv SCTV yang di produksi oleh SinemArt. Sinetron ini menampilkan kisah kehidupan geng montor. Program acara ini sangat di gemari para penonton khususnya para remaja yang masih duduk di bangku sekolahan. Sinetron ini tayang pada jam primetime maka dari itu sejak kemunculannya pertama kali sinetron ini langsung menguasai rating di stasiun tv nasional.

Tetapi disisi lain sinetron ini banyak menampilkan kejadian yang tidak mendidik untuk para penonton seperti tindakan kekerasan, tawuran, balapan liar, ugal-ugalan di jalan raya dan percintaan. Hal ini meresahkan bagi masyarakat karena tidak hanya orang dewasa yang menonton acara program ini tetapi juga banyak anak-anak yang menonton tayangan tersebut terlebih lagi sinetron ini tayang pada jam jam primetime.

Dari penjelasan diatas seharusnya tayangan sinetron Anak Langit tidak tayang pada jam primetime dan juga mengurangi adegan adegan seperti balapan liar,adegan kekerasan dan yang terpenting adalah adegan percintaan karena dapat membodohi pemikiran anak remaja yang bisa terbawa hingga dewasa.

Dalam tayangan sinetron Anak Langit banyak menampilkan adegan balapan liar,adegan kekerasan dan adegan percintaan. Tidak disadari banyak masyarakat khususnya para remaja banyak yang meniru adegan tersebut karena bagi mereka adegan tersebut keren. Pemerintah sudah berupaya memperingatkan dengan menegurnya melalui KPI tetapi tetap saja masih dilanggar,seharusnya pemerintah melalui KPI harus memberi sanksi yang lebih tegas untuk memberi jera karena jika tetap seperti ini remaja yang menjadi harapan bangsa moralnya akan rusak karena dibodohi oleh sinetron yang tidak mendidik dan tidak berkualitas.

Sebelumnya, pada 14 Juni 2017 lalu, rating TV juga tak banyak berubah. Sinetron masih mendominasi tontonan masyarakat Indonesia. Posisi pertama ditempati oleh *Dunia Terbalik RCTI*, menyusul kemudian *Tukang Ojek Pengkolan RCTI* berada di posisi kedua. Di urutan ketiga *Jodoh Pengantar Jenazah Antv, Anak Langit* di posisi keempat, dan posisi kelima ada *Pesbuker Antv* (Solopas.com).

Anak Langit merupakan sebuah sinetron yang ditayangkan di SCTV, dan juga merupakan sekuel spiritual dari Anak Jalanan. Sinetron ini diproduksi oleh SinemArt. Pemainnya antara lain Stefan William, Ranty Maria, Ochi Rosdiana, Immanuel Caesar Hito, Nasya Marcella, Cemal Faruk Urhan, Raya Kitty, Mischa Chandrawinata, Marcella Daryanani, Dylan Carr, Hana Saraswati, Gerald Yohanes Putra, Juan Christian, Angga Putra, Al Fathir Muchtar, Mega Aulia, Umar Lubis, Adipura Prabahaswara (*http://www.sctv.co.id/shows/anak-langit*).

Meraih TVR/share sebesar 3,2/12,7%, Anak Langit menempel Grand Final Stand Up Comedy Academy 3 Indosiar yang sukses mendarat di posisi runner-up. Padahal sehari sebelumnya, *Anak Langit* masih menempati peringkat 5. Namun TVR/share yang diperoleh sebenarnya lebih unggul. Di hari Sabtu (21/10/2017), Anak Langit mendapat TVR/share sebesar 3,5/14,5%.

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012).

Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011), batasan usia remaja berbeda-beda

sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011).

Piaget (dalam Ali & Asrori, 2012) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia saat anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Berdasarkan definisi-definisi tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah suatu usia ketika individu mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relatif lebih mandiri, menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, serta individu tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (WHO, dalam Sarwono, 2012; Piaget, dalam Ali & Asrori, 2012).

Saya mengambil judul ini karena saya lihat dalam sinetron tersebut tidak banyak mendidik dalam perilaku perkembangan pola fikir remaja yang sangat rentan yang sering menirukan sikap atau perilaku dalam sinetron anak langit, banyak perilaku yang tidak mendidik seperti kekerasan fisik sesama remaja yang berkelompok, balapan liar, ugal-ugalan di jalan sikap seperti itulah yang membuat peneliti ingin meniliti sinetron anak langit.

1.2.Rumusan Masalah

Pengaruh intensitas menonton sinetron anak langit di sctv terhadap perilaku kekerasan non verbal dan kecenderungan berkelompok di kalangan remaja di kota semarang?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasrkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton sinetron anak langit di sctv terhadap perilaku kekerasan non verbal dan kecenderungan berkelompok di kalangan remaja di kota semarang.

1.4.Signifikasi

1.4.1. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan untuk menggugah hati para remaja Di Kota Semarang agar tidak meniru hal-hal negatif yang ada di televisi:

Akademis : Agar bisa mengambil hal positif setelah menonton sinetron anak langit

Praktis : Masukan untuk para pembuat sinetron anak langit agar lebih mengutamakan hal positif terhadap sinetron anak langit.

Sosial : Masyarakat indonesia khususnya para remaja agar bisa lebih mengambil hal positifnya saja agar tidak meniru hal negatif yang di tayangkan oleh sinetron anak langit.

1.4.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini di usahakan memenuhi prosedur ilmiah, tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan seperti berikut:

Faktor sulitnya karena pembatasan usia/umur

1.5.Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma

Paradigma adalah suatu kerangka termasuk nilai teknik dan metode yang disepakati dan digunakan oleh suatu komunitas dalam memahami atau mempersepsi segala sesuatu. Dengan demikian fungsi utama paradigma adalah sebagai acuan dalam mengarahkan tindakan baik tindakan sehari-hari maupun tindakan ilmiah.sebagai acuan, maka lingkup suatu paradigm mencakup berbagai asumsi dasar berkaitan dengan aspek *ontologis*, *epistemologis* dan *metodologis.* Dengan kata lain, paradigma dapat di artikan sebagai cara berpikir atau cara memahami gejala dan fenomena semesta yang dianut oleh sekelompok masyarakat (West, 2008:55).

Pada penelitian ini menggunakan metode posistivesme paradigm positivism bersamsumsi bahwa kebeneran objektif dapat dicapai dan bahawa proses meneliti untuk menentukan kebenaran dapat di lakukan paling tidak dengan bebas dari nilai. Tradisi ini mendukung metode ilmu alam. Dengan tujuan untuk membentuk teori yang bersifat umum dalam mengatur interaksi manusia. Peneliti pada tradisi intelektual ini berusaha objektif dan bekerja dalam control atau arah ke konsep penting yang ada dalam teori. Dengan kata lian ketika peneliti bergerak untuk melakukan pengamatan , dengan hati-hati untuk melakukan pengamatan ,dengan

hati-hati membangun situasi sehingga akan memudahkan peneliti untuk pernyataan yang relatif akan mengenai elemeennya (West , 2008: 75).

Menurut paradigm positivism,komunikasi merupakan sebuah proses linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan upaya pengirim pesan untuk mengubah pengetahuan penerima pesan yang pasif. Paradigm ini memandang proses komunikasi di tentukan oleh pengirim (source-oriented). Berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi bergantung pada upaya yang di lakukan oleh pengirim dalam mengenas pesan, menarik perhatian penerima ataupun mempelajari sifat dan karakteristik penerima untuk menentukkan strategi penyampaian pesan.

Paradigma penelitian dalam hal ini di artikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan anatara variable yang akan di teliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisa statistik yang akan di gunakan.

1.5.2. State of the art

	Judul	Hasil
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahroh (2013) tentang “ Dampak Televisi Terhadap Perilaku Anak Sekolah	Bertujuan mengetahui pandangan anak sekolah tentang televise, mengetahui proses yang ditimbulkan oleh tayangan televise, dan dampak telivisi terhadap siswa sekolah. Hasil analisis menunjukan bahwa televise merupakan media yang sangat update akan

		informasi-informasi, acara televise adalah yang menimbulkan pengaruh dalam berperilaku siswa, dan acara televise memberikan dampak positif tetapi juga negative.
2.	Pada (2013) Sony Aditya Darma, membuat penelitian tentang. “ Pengaruh Tayangan Sexophone Trans Tv Terhadap Sikap Seks Mahasiswa Surabaya “	Metode yang digunakan adalah analisis Regresi Linier Berganda yang termasuk dalam penelitian kuantitatif.Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Surabaya yang telah melihat tayangan saxophone. Hasil ini penelitian ini adalah 28,5% terpengaruh dari acara tersebut sedangkan 58% mendapat pengaruh tentang pengetahuan dan sisanya 13,5% mengaku tidak terpengaruh sama sekali secara kesuluruhan bahwa tayangan sexophone Trans Tv memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap seks mahasiswa Surabaya yang telah menontonnya.

1.6.Teori penelitian

1.6.1. Teori Kultivasi (Cultivation Theory)

Teori ini merupakan salah satu teori yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara media komunikasi (dalam hal televisi) dengan tindak kekerasan. Teori ini di kemukakan oleh George Gerbner. Teori kultivasi pada dasarnya menyatakan bahwa para pecandu (penonton berat/heavy viewers) televisi membangun keyakinan yang berlebihan bahwa "dunia itu sangat menakutkan" hal tersebut disebabkan keyakinan mereka bahwa "apa yang mereka lihat di televisi" yang cenderung banyak menyajikan acara kekerasan adalah " apa yang mereka yakini terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari'.

Dalam hal ini seperti Marshall McLuhan Gerbner juga menyatakan bahwa televisi merupakan suatu kekuatan yang secara dominan dapat mempengaruhi masyarakat modern. Kekuatan tersebut berasal dari kemampuan televisi melalui berbagai simbol untuk memberikan berbagai gambaran yang terlihat nyata dan penting seperti sebuah kehidupan sehari-hari. Televisi mampu mempengaruhi penontonnya, sehingga apa yang ditampilkan di layar kaca di pandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata, kehidupan sehari-hari realitas yang tampil di media di pandang sebagai sebuah realitas objektif.

Saat ini televisi merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah rumah tangga, dimana setiap anggota keluarga mempunyai akses yang tidak terbatas terhadap televisi. Dalam hal ini televisi mampu mempengaruhi lingkungan melalui penggunanaan berbagai simbol, mampu menyampaikan lebih kisah sepanjang waktu. Gebrner menyatakan bahwa masyarakat memperhatikan televisi sebagaimana mereka memperhatikan tempat ibadah. Lalu apa yang di

lihat di televisi? Menurut berbner adalah kekerasan, karena ia merupakan cara yang paling sederhana dan paling murah untuk menunjukan bagaimana seseorang berjuang untuk mempertahankan hidupnya. Televisi memberikan pelajaran berharga bagi para penontonya tentang berbagai “kenyataan hidup” yang cenderung dipenuhi berbagai tindakan kekerasan.

Kenapa saya menggunakan teori ini karna responden saya menyatakan bahwa mereka setiap hari menonton televisi dan mereka pun mengetahui isi dari sinetron yang mereka gemari atau mereka tonton setiap hari dengan presentase sekitar 79%.

1.6.2. Teori Psikologi Komunikasi

Menurut E.A Ross psikologi komunikasi mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya berdasarkan tinjauan psikologi. Dengan kata lainya ilmu psikologi komunikasi pada dasarnya di bangun berdasarkan berbagai teori yang berupaya menjelaskan bagaimana individu berinteraksi satu sama lainnya berdasarkan tinjauan psikologi.

Psikologi Komunikasi sangat bermanfaat dalam membantu kita dalam memahami berbagai situasi sosial di mana kepribadia menjadi penting di dalamnya atau bagaimana penilaian seseorang (judgement) menjadi biasa karena faktor kepercayaan (belief) dan perasaan (feeling) serta bagaimana seseorang memiliki pengaruh terhadap orang lain.

Kebanyakan studi psikologi komunikasi dewasa ini berorientasi kognitif yang memberikan pandangan mengenai bagaimana cara manusia mengolah informasi yang di terimanya. Pada wilayah ini. Psikologi komunikasi menjelaskan

sistem pengolahan informasi oleh individu dengan fokus perhatian pada masukan (input) berupa informasi dan keluaran (output) berupa rencana dan tindakan (behavior) dari sistem kognitif manusia. Pertanyaan yang sering di ajukan dalam hal ini seperti bagaimana individu melakukan persepsi sehingga menimbulkan perhatian, ingatan, intervensi, seleksi, motivasi, perencanaan dan penemuan strategi. Psikologi komunikasi memandang bahwa mekanisme proses pengolahan informasi yang merupakan proses internal berada di luar kesadaran manusia. (Morissan, M.A; 2010)

1.6.3. Kerangka Empiris penelitian

Variabel adalah bagian empiris dari sebuah konsep atau konstruk. Variabel berfungsi sebagai penghubung antara dunia teoritis dengan dunia empiris.

X = Pengaruh intensitas menonton sinetron anak langit di svtv

Y1 = Perilaku Kekerasan non Verbal

Y2 = Kecenderungan Berkelompok

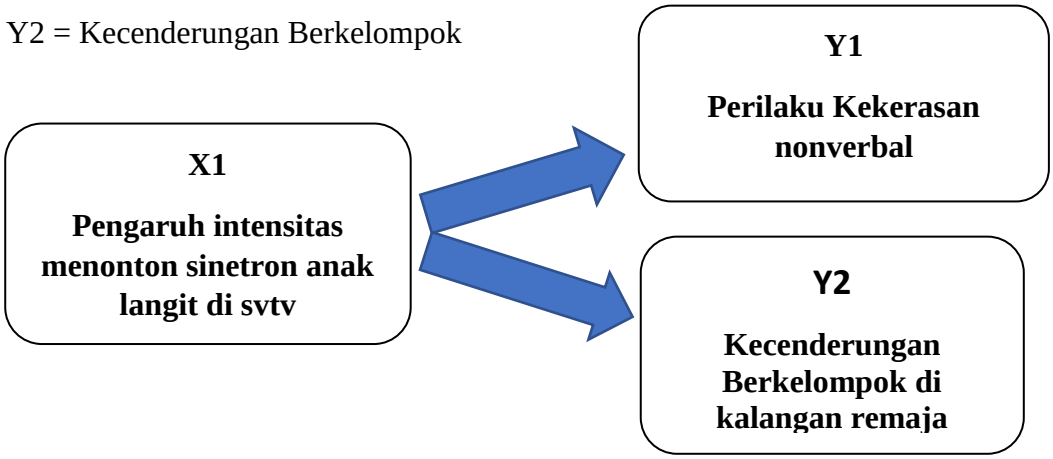

1.7.Definisi konseptual

Merupakan batasan pengertian tentang suatu konsep atau definisi, ini merupakan suatu pokok dalam unsur penelitian.

X : Pengaruh intensitas menonton sinetron anak langit di svtv

Y1: Perilaku Kekerasan non Verbal

Y2: Kecenderungan Berkelompok

1.7.1. Pengertian Dampak

Intensitas dari bahasa inggris *"intensity" yang berarti quality of being intense; the strength, power, force, of concentratiom of something; the pain increasted in intensity. (microsoft Encarta Reference Library, 2009)*

Intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman; kemampuan, kekuatan, daya, atau konsentrasi terhadap sesuatu; tingkat keseringan atau kedalaman cara atau sikap; perilaku suatu hal yang terkait. Jadi intensitas menonton dalam penelitian ini adalah kedalaman atau kemampuan seseorang dalam menerima pesan di sebuah tayangan.

1.7.2. Kekerasan Nonverbal

Kekerasan nonverbal yaitu kekerasan yang bisa berupa membunuh, merampok, berkelahi. Meniru adegan kekerasan secara langsung dapat mempengaruhi tingkatan agresivitas seorang remaja. Brigham dalam Gumay (2016) menyatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang baik secara fisik maupun psikologis. Jika tontonan tersebut teru s menerus menjadi tontonan remaja maka perilaku agresiv akan meningkat sehingga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja yang kian lama di kenal sebagai suatu criminal (Wibowo, Wismanto, Roswita, 2012).

1.7.3. Kecenderungan Berkelompok

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, teman memiliki makna sahabat, kawan, bekerja bersama, lawan berbicara, atau seseorang yang menjadi pelengkap. Teman bisa menjadi seseorang atau sekelompok orang yang selalu berada di samping individu yang akan memberikan warna pada individu tersebut.

Kelompok merupakan sejumlah individu yang berkomunikasi satu dengan lainnya dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga hal tersebut memberikan kesempatan bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara langsung. (Homans (2008)

1.7.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesi adalah pendapat yang kurang, maksudnya bahwa hipotesis ini merupakan pendapat atau pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji lebih dulu dan karenanya bersifat sementara atau dugaan awal. (Kriyantono, 2008:28)

1. H1 = Pengaruh sinetron anak langit di sctv terhadap perilaku kekerasan nonverbal
2. H2 = Pengaruh sinetron anak langit di sctv terhadap kecenderungan berkelompok

1.7.5. Definisi Oprasional

Definisi Operasional merupakan suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang

menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat di amati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

1.8. Intensitas menonton (X)

Indikator-indikator menonton sinetron adalah sebagai berikut:

1. Sering tidaknya menonton sinetron anak langit.
2. Kedalaman alur cerita yang disampaikan pada sinetron anak langit
3. Tingkat perhatian saat menonton sinetron anak langit
4. Meluangkan waktu untuk menonton sinetron anak langit.

1.9.Perilaku kekerasan nonverbal (Y1)

Indikator-indikator dalam perilaku:

1. Remaja sering melakukan kekerasan nonverbal.
2. Ketika saya marah saya selalu membanting gelas.
3. Saya selalu membuat keributan entah dimanapun.

1.10. Kecenderungan Berkelompok (Y2)

menurut Homans (2008) mengatakan bahwa kelompok merupakan sejumlah individu yang berkomunikasi satu dengan lainnya dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga hal tersebut memberikan kesempatan bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara langsung.

adalah sebagai berikut :

1. Remaja lebih sering berkumpul dengan satu gengnya.
2. Remaja lebih menjadi pemberani ketika sedang berkumpul dengan satu gengnya.

3. Saya menemukan diri saya sendiri ketika sedang bersama geng saya.
4. Yang selalu saya pikirkan ketika berkumpul dengan geng saya yaitu selalu tertawa .

1.11. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menurut Sugiyono (2012:23) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori.Penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis dan juga bisa digunakan dalam uji prediktif teori. Dalam penelitian ini, variabel X atau variabel bebasnya adalahintensitas menonton. Lalu variabel Y1 atau variabel terikatnya adalah perilaku meniru dan variabel Y2 adalah kota semarang.

Dalam penelitian ini, Program Sinetron Anak Langit (Variabel X). Program Sinetron Anak Langit adalah Program dimana yang menceritakan kisah geng motor yang saling bersaing satu sama lain dengan geng motor lainya dan selalu berkelahi di saat bertemu di jalan selain bekelahi sinetron anak langit juga mengisahkan percintaan yang menurut peneliti tidak layak untuk di tayangkan karena bisa menimbulkan sifat meniru pada remja jaman sekarang. Hal ini dijelaskan dalam surat bertanggal 7 Maret 2017. Berdasarkan pemantauan, aduan masyarakat, dan hasil analisis, KPI Pusat menilai Program Siaran “Anak Langit” yang ditayangkan oleh stasiun SCTV pada tanggal 20 Februari 2017 mulai pukul 18.50 WIB tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak dan remaja serta penggolongan program siaran seperti yang

telah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012.

1.12. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang menjadi obyek penelitian ini adalah Menurut badan pusat statistik di kota semarang kelompok umur 15-19 berjumlah 70.817 Remaja laki-laki.

1.13. Sampel

Berdasarkan pengertian sampel Azwar (1998) menjelaskan bahwa sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang harus memiliki ciri-ciri dari populasinya. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 70.817 remaja kota kota semarang. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil sampel kota Semarang. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Solvin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan 10% atau 0.1

$$n = \frac{70.817}{1+(70817.(0.1)^2} = 91.01$$

$$= \frac{70817}{1+70,17}$$

$$= \frac{70817}{709,17}$$

=99,8 =100

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sampel 99.8 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden.

1.14.Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel **Purposive Sampling** yakni penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.(Sugiyono, 2001 :61) Menurut margono (2004 : 128) , Pemilihan kelompok subjek dalam purposive sampling di dasarkan atas ciri-ciri tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah di ketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang di hubungi sesuai kriteria-kriteria tertentu yang di terapkan berdasarkan tujuan penelitian, peneliti memilih remaja laki-laki karena di dalam sinetron anak

langit yang paling menonjol dan terkait dalam judul peneliti yaitu remaja laki-laki.

1.15. Jenis Data dan Sumber Data

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapanganpenelitian berupa kuesioner–kuesioner yang dibagikan kepada responden danwawancara yang dilakukan terhadap responden.

Data sekunder yaitu merupakan data yang tidak di peroleh secara langsung melainkan berasal dari dokumen-dokumen atau data-data yang sudah ada sebelumnya.

1.15.1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik–teknik :

- Kuesioner

  Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang berisikan daftar pertanyaanmengenai indikator–indikator penelitian yang telah dijabarkan dalam definisioperasional.

- Kepustakaan

  Data diperoeh dari buku–buku atau kepustakaan lainnya yang menjadi referensidari penelitian.

- Observasi

  Data diperoleh dari hasil mengamati secara langsung program Sinetron Anak Langit.

Setelah mengumpulkan data dari lapangan, maka tahap selanjutnya adalah mengadakan pengolahan data. Adapun kegiatan pengolahan data dilakukan dengan teknik–teknik sebagai berikut :

- Editing

  Editing adalah penelitian ulang data–data yang di peroleh mengenai kelengkan panjawaban, kejelasan tulisan, serta kesesuaian antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain.

- Koding

  Koding merupakan tahap diamana jawaban responden diklasifikasikan menurut jenis pertanyaan dengan jalan memberi tanda pada tiap–tiap data termasuk dalam kategori yang sama dalam bentuk angka.

- Tabulasi

  Tabulasi adalah mengelompokan jawaban–jawaban yang serupa secara teratur dan sistematis berdasarkan kategori tertentu dalam bentuk tabel.

- Interpretasi

  Interpretasi merupakan memberikan penafsiran dari data–data yang ada pada tabeluntuk diberi makna yang lebih luas.

1.15.2. .Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentukcentang (checklist) ataupun pilihan ganda. Untuk analisis kuantitatif, makajawaban tersebut dapat diberi skor. Jawaban positif diberi nilai

terbesar hinggajawaban negatif diberi nilai negatif (Sugiyono, 2012,139).Setiap pertanyaan dalam kuesioner akan diberi lima alternatif jawaban yaitu A, B,C, D, dan E dengan skor jawaban menggunakan ukuran interval. Penentuan skoruntuk masing–masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban A akan diberikan skor 5, yang menunjukan jawabansangat tinggi / interval sangattinggi.
2. Alternatif jawaban B akan diberi skor 4, yang menunjukan jawaban yangtinggi / interval tinggi.
3. Alternatif jawaban C akan diberi skor 3, yang menunjukan jawaban yangsedang / interval sedang.
4. Alternatif jawaban D akan diberi skor 2, yang menunjukan jawaban yangrendah / interval rendah.
5. Alternatif jawaban E akan diberi skor 1, yang menunjukan jawaban yangsangat rendah / interval sangat rendah.

1.16. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dariseluruh responden terkumpul (Sugiyono,2010:206). Pada penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah analisis tabel tunggal. Analisis tabel tunggal merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan membagi-bagi variabel penelitian kedalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi.

Penelitian ini menggunakan alat bantu statistik uji korelasi rank spearman. Korelasi rank spearman adalah bekerja dengan dua ordinal atau berjenjang atau ranking, dan bebas distribusi. (Sugiyono,2012:209) korelasi spearman untuk menjelaskan korelasi atau menguji pengaruh yang menjadi X dan perilaku kekerasan non verbal yang menjadi Y1 dan kecenderungan berkelompok yang menjadi Y2.

Uji signifikan spearman menggunakan uji Z karena karena distribusinya mendekati distribusi normal. Kekuatan hubungan antar variabel dalam rank spearman akan ditunjukan melalui nilai korelasi.

1.17. Teknik Pengujian Instrumen

1.17.1. Uji Validitas Kuesioner

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono,2010:172). Pengujian validitas dilakukan dengan analisis faktor, dimana menurut Sugiyono adalah dengan mengkorelasikan antar skor item instumen dalam satu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.Adapun kriteria yang harus di penuhi untuk menilai validitas instrumen tersebutadalah sebagai berikut :

a. Jika $r \leq 0,30$; maka butir-butir pertanyaan dari kuesioner adalah valid.
b. Jika $r \geq 0,30$; maka butir-butir pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.

Rumus Korelasi Pearson Product Moment :

$$rxy= \frac{N\sum x-(\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum_x 2-(\sum x)^2(N\sum_y 2)-(\sum y)^2}}$$

Keterangan:

R= Koefisien korelasi product moment

X= Jumlah skor untuk indikator x

Y= Jumlah skor untuk indikator y

N= Banyaknya responden (sampel) dari variabel x,y dari hasil kuesioner

XY = Jumlah perkalian item dengan total item.

1.17.2. Reliabilitas

Suatu instrument dapat dinyatakan reliabel jika pengukurannya konsisten juga cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga hasil atau pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukutan yang ada dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama memperlihatkan hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini yang di maksud relative sama adalah tetap adanya toleransi terhadap perbedaan – perbedaan kecil diantara hasil beberapakali pengukuran (Muhidin, 2007 : 37).

Pernyataan dikatakan reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini pengujian menggunakan reliabilitas dengan menggunakan SPSS 21.